

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan dapat membantu orang membuat pilihan yang baik, meningkatkan peluang mereka untuk sukses. Seperti yang dikatakan oleh Satriawan & Muharam (2020), bahwa pendidikan adalah penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memacu segala aspek kehidupan. Proses yang diberikan oleh orang dewasa untuk merubah sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai kedewasaannya juga disebut sebagai pendidikan (Muzaiyanah dkk., 2023). Disinilah manusia memperoleh pengalaman dan peran mereka sebagai manusia melalui pendidikan, baik formal maupun informal, saat mereka dewasa.

Salah satu cara untuk menempuh pendidikan adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Elson dkk., (2024) bahwa salah satu bagian dari pendidikan adalah sekolah. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, ilmu pengetahuan diberikan dan dikembangkan kepada peserta didik. Sekolah adalah tempat terbaik untuk mendorong, mendidik dan mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik (Rohmana dkk., 2023). Selain itu, menurut Fitri & Darmayanti (2023), sekolah juga diartikan sebagai tempat di mana siswa belajar, berkembang dan memperoleh pengetahuan.

Namun, dalam perkembangannya, peserta didik tentunya tidak lepas dari pengaruh lingkungan, hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik itu sendiri baik secara fisik, mental, maupun sosial. Menurut Wingkel dikutip di Satriawan & Muharam, (2020), sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Apabila perubahan yang terjadi sulit diprediksi atau di luar kemampuan seseorang, itu akan menyebabkan kesenjangan dalam perkembangan perilaku peserta didik, seperti stagnasi perkembangan, masalah pribadi, atau penyimpangan perilaku yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Kebiasaan membolos adalah salah satu bentuk kenakalan remaja (Satriawan & Muharam, 2020).

Membolos adalah perilaku yang sudah lama ada dan umum di kalangan siswa. Sejalan dengan hal ini Purwanto (2020), menjelaskan bahwa perilaku membolos dilakukan sebagai tanggapan atas kejenuhan yang sering dialami siswa saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, jadi hal ini memang bukanlah hal yang baru lagi. Perilaku membolos menurut Indayani (dikutip di Muharammania dkk., 2023) adalah perilaku siswa yang tidak hadir ke sekolah atau meninggalkan sekolah, tanpa alasan yang jelas. Mahmudah dikutip di Rezaldy dkk., 2023), juga berpendapat bahwa perilaku membolos didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap gerakan meninggalkan kelas selama kelas berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar atau absen. Dari beberapa pengertian perilaku membolos di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan peserta didik yang dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau

meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa keterangan sehingga tidak mengikuti proses belajar. Sedangkan guru dan siswa adalah bagian penting dari proses belajar (Elson dkk., 2024). Proses belajar mengajar tidak akan terjadi jika salah satu komponen tersebut tidak ada, sehingga tidak mungkin untuk melakukan proses tranfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dengan melihat perspektif ini, jelas bahwa kehadiran sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar. Namun hal-hal yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan.

Saat ini masih banyak siswa yang membolos saat sekolah. Musafiroh (dikutip di Hanum & Dewi, 2022), mengungkapkan bahwa membolos merupakan masalah yang meresahkan di Amerika Serikat, karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos dianggap sebagai prediktor munculnya perilaku menyimpang pada remaja, studi menunjukkan bahwa 75% hingga 85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sering tidak hadir di sekolah. Dalam hasil survey yang dilakukan oleh Rismayanti & Nuryanto (2020), juga menunjukkan bahwa prosentase membolos paling tinggi dalam satu hari di sekolah mencapai 25% sampai 40%. Di perkuat oleh penelitian Satriawan & Muharam (2020) menunjukkan bahwa pada tahun akademik 2018/2019 rata-rata 7 siswa membolos setiap hari, 42 siswa membolos seminggu, dan 170 siswa membolos dalam satu bulan.

Perilaku membolos (sering absen tanpa ijin) sering kali menjadi tahap awal dari fenomena putus sekolah di Indonesia. Secara nasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2026 mencatat sebanyak 2.922.

607 Anak tidak sekolah (ATS) pada kelompok usia 7-18 tahun. Angka putus sekolah (APS) berkisar antara 0,17% hingga 0,19% untuk tingkat SD dan 0,14% hingga 0,18% untuk jenjang SMP. Dampak panjang dari hal tersebut adalah penurunan minat belajar secara drastis, resiko besar untuk tidak naik kelas atau gagal dalam ujian, serta berpotensi memicu penyimpangan sosial dan putus sekolah. Dari beberapa hasil survey tersebut menandakan bahwa jumlah kasus perilaku membolos di sekolah masih relatif tinggi. Tentunya hal ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Ada beberapa aspek siswa membolos menurut Prayitno dan Emran Amti (2008), antara lain yaitu: 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah, 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin, 3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu, 4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin, 5) Masuk sekolah berganti hari, 6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, 7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit, 8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, 9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Dengan melihat beberapa aspek perilaku membolos yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti, perilaku membolos tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor eksternal maupun faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri. Dari beberapa faktor tersebut, Prayitno dan Emran Amti (2008) membagi lagi aspek perilaku membolos menjadi 5 indikator yaitu: 1) Proses belajar mengajar membosankan, 2) Kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu, 3) Takut masuk karena tidak membuat tugas, 4) Terpengaruh oleh teman yang membolos, 5) Tidak senang dengan

sikap guru. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan gejala yang sama atau berbeda dalam perilaku membolosnya. Banyak peserta didik yang membolos bukan hanya di sekolah-sekolah tertentu saja, tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Seperti yang terjadi di SMA Ma'arif Kroya.

Sebagai observasi awal (pra-penelitian) yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku membolos, termasuk sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, dan sering keluar pada jam pelajaran tertentu. Terkait hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Pak Anas Zulfikri Husaini, S.Pd. selaku guru BK SMA Ma'arif Kroya pada tanggal 25 April 2026, diperoleh informasi bahwa dalam satu semester ada kurang lebih 58 siswa yang melakukan perilaku membolos, dalam hal ini kasus perilaku membolos tertinggi berada di kelas XI SMA Ma'arif Kroya, hal ini dibuktikan dengan hasil rekapitulasi kehadiran siswa di SMA Ma'arif Kroya. Tentunya hal ini terjadi bukan tanpa alasan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku membolos, mulai dari faktor eksternal, maupun faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 April 2026 terhadap 3 siswa SMA Ma'arif Kroya kelas XI yaitu M. Raudzul Ulum, M. Adenta Dwi Pangestu, dan M.Irhas Samroq. Mereka mengatakan bahwasannya beberapa penyebab mereka melakukan perilaku membolos adalah karena malas mengikuti pelajaran, gurunya galak, mata pelajaran yang sulit bahkan membosankan,

belum mengerjakan tugas, pengaruh dari teman, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Hal ini selaras dengan beberapa aspek perilaku membolos yang disampaikan oleh Prayitno dan Emran Anti (2008), yaitu proses belajar mengajar yang membosankan, kurang berminat dalam mata pelajaran, takut masuk karena tidak membuat tugas, terpengaruh oleh teman yang membolos, dan tidak senang dengan sikap guru.

Jika perilaku membolos sekolah ini tidak ditangani atau dibiarkan begitu saja akan berdampak buruk pada proses pembelajaran dan prestasi akademik, siswa yang membolos mungkin mengalami konsekuensi yang lebih parah, seperti kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba, kenakalan remaja, atau pergaulan negatif dengan kelompok sebaya yang dapat merusak moral dan perilaku mereka (Rezaldy dkk., 2023). Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh guru BK yang mendapatkan laporan dari guru kelas dan guru mata pelajaran, bahwasannya siswa yang membolos sekolah pada dasarnya memiliki prestasi yang buruk. Contohnya adalah siswa mendapatkan nilai yang lebih rendah karena mereka tidak memahami materi yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya karena mereka jarang hadir di kelas. Pada akhirnya tujuan pembelajaran akan sulit dicapai jika kondisi ini terus dibiarkan. Melihat pengaruh buruk perilaku membolos di sekolah, Fitri & Darmayanti (2023), menekankan bahwa guru BK harus melakukan hal-hal seperti memberikan layanan konseling kelompok, hal ini sesuai dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling yaitu fungsi pengentasan, maka layanan yang tepat untuk

melakukan pengentasan terhadap perilaku membolos adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Dengan adanya layanan konseling kelompok di sekolah, bisa meminimalisir kebiasaan siswa yang sering membolos. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rezaldy dkk., (2023), bahwa konseling kelompok adalah salah satu bentuk bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos. Konseling kelompok adalah tempat untuk berbicara tentang masalah-masalah yang baik tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan masalah, meningkatkan harga diri, dan memperoleh keterampilan (Kurnanto, 2014). Konseling kelompok juga dikenal sebagai proses memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang terdiri dari empat hingga delapan orang atau konseli yang berbicara dan memecahkan masalah (Satriawan & Muharam, 2020). Untuk membantu konseli dalam perkembangan dan pertumbuhan, proses konseling ini dilakukan di suatu tempat dengan bantuan seorang pembimbing. Prayitno dikutip di Elson dkk., 2024), menyebutkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang membutuhkan, untuk mengatasi masalah mereka dalam lingkungan kelompok. Konseling kelompok menurut Sari & Ayriza (2021), digunakan untuk membantu siswa dalam proses memperbaiki dan mencegah masalah mereka, karena konselor dan siswa tentunya saling mendukung. Oleh karena itu, dengan adanya konseling kelompok diharapkan dapat mendorong siswa untuk berbicara satu sama lain tentang masalah yang mereka hadapi.

Konseling kelompok menawarkan banyak keuntungan, salah satunya adalah mereka dapat membantu orang mengembangkan dan memaksimalkan potensi mereka, terutama yang berkaitan dengan pengembangan diri di bidang sosial dan belajar (Satriawan & Muharam, 2020). Mereka juga dapat mengatasi masalah yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Diperkuat oleh Widiyanti dkk., (2024), mengatakan bahwa konseling kelompok adalah jenis bimbingan dan konseling yang sangat efektif karena dapat membantu beberapa siswa sekaligus yang memiliki latar belakang permasalahan yang sama, disini siswa dapat mengemukakan permasalahannya dan juga dapat memberikan pendapat dan saran untuk permasalahan anggotanya. Dengan itu, konseling kelompok diharapkan dapat membantu individu untuk berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan. Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu perilaku membolos maka perlu dilakukannya upaya untuk mengurangi perilaku membolos. Dan salah satu strategi layanan konseling kelompok yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perilaku membolos siswa yaitu behavior contract (kontrak perilaku). Dengan menggunakan teknik behavioral contract dapat membantu siswa mengurangi perilaku tidak adaptif seperti membolos (Elson dkk., 2024), Jadi, salah satu pendekatan layanan yang dapat digunakan untuk menangani masalah perilaku membolos adalah dengan menggunakan konseling kelompok teknik behavioral contract.

Kesepakatan antara dua orang atau lebih individu untuk mengubah perilaku tertentu disebut sebagai teknik kontrak perilaku atau teknik behavioral contract, kontrak ini menetapkan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, serta konsekuensinya (Mahardika, 2020). Selain itu, Guntara & Sulian (2020), juga berpendapat bahwa behavioral contract merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih, biasanya konseli dan konselor, untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Latipun (dikutip di Muhid, 2021) juga mendefinisikan teknik behavioral contract sebagai persetujuan antara konselor dan konseli (lebih dari satu) untuk dapat mengubah perilaku konseli tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak perilaku ini adalah kesepakatan antara dua pihak untuk mengembangkan perilaku baru yang mengandung keinginan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, serta konsekuensi dari pelanggaran kontrak tersebut. Kontrak perilaku ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan, belajar perilaku baru, atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Fitri & Darmayanti, 2023).

Konseling kelompok dengan menggunakan teknik kontrak perilaku adalah salah satu bentuk intervensi dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui dinamika kelompok. Teknik ini melibatkan kesepakatan tertulis antara konselor dan seluruh anggota kelompok tentang tujuan perubahan perilaku. Kesepakatan ini berupa kontrak yang mengikat, sehingga membantu dalam proses perubahan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang diharapkan. Selain itu, kontrak ini juga mendorong konseli untuk

menunjukkan konsistensi, komitmen, serta tanggung jawab terhadap perjanjian yang telah disepakati bersama. Teknik tersebut merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavior yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan Burrhus Frederic Skinner. Bandura berkonsentrasi pada empat bidang penelitian: 1) kekuatan psikologis yang membentuk pikiran, emosi, dan tindakan; 2) mekanisme agensi manusia atau cara orang mempengaruhi motivasi mereka sendiri; 3) persepsi masyarakat atas kemandirian mereka untuk menjalankan pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka; dan 4) bagaimana reaksi stres dan depresi disebabkan. Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan adanya pendekatan behavior contract ini akan membantu Guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang menunjukkan perilaku membolos.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik behavioral contract. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dkk., (2024) yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa”. menunjukkan bahwa metode Behavioral Contract berhasil mengurangi perilaku membolos peserta didik siswa kelas IXI SMP PGRI Pekanbaru. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat dari hasil post-test pada kelas control, di mana terlihat perbedaan perubahan yang dialami peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2020), dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan

teknik behavioral contract, konseling membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi di sekolah. Dengan memberikan teknik behavioral contract, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif menjadi perilaku yang adaptif.

Dalam bukunya Corey dikutip di (Ningsih dkk., 2021), mengatakan bahwa teknik behavioral contract dapat membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan berkomitmen untuk mengubah tingkah laku mereka. Teknik ini meningkatkan harapan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh siswa. Teknik behavioral contract memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih perilaku yang akan diubah sesuai dengan persetujuan yang dibuat oleh konselor untuk mengubah perilaku yang tidak baik atau maladaptif. Ini memungkinkan siswa memiliki hak istimewa yang diharapkan untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka sepakati (Atikah & Sugiyo, 2020). Behavioral contract ini menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu akan dilaksanakan. Teknik ini juga memotivasi adanya perubahan perilaku sehingga diperlukan kondisi yang mengikat untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa teknik behavior contract dalam konseling kelompok dapat digunakan sebagai strategi intervensi yang efektif dalam mengubah perilaku negatif siswa di lingkungan sekolah. Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini dapat menguatkan dan melengkapi penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan

oleh peneliti-peneliti sebelumnya, masih terdapat kelebihan dan kekurangan, dimana sejumlah penelitian tersebut hanya sedikit yang dilaksanakan pada jenjang SMP, khususnya yang berkaitan dengan pemberian layanan konseling kelompok. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Behavioral Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Ma’arif Kroya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian antara keadaan yang diharapkan dengan kondisi saat ini yang sebenarnya.
2. Masih ada siswa yang melakukan perilaku membolos terutama kelas XI di SMA Ma'arif Kroya.
3. Apabila masalah perilaku membolos sekolah tidak ditangani, maka akan berdampak buruk pada prestasi belajar siswa tersebut, serta berpengaruh buruk juga terhadap siswa yang lain.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar dalam penelitian ini terarah dan tidak keluar dari topik permasalahan, maka peneliti melakukan batasan masalah penelitian yang berfokus pada efektivitas konseling kelompok teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan konseling kelompok teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok teknik *behavioral contract* efektif dalam mengatasi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat pengetahuan di bidang keilmuan terutama Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani perilaku membolos siswa.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan sekolah yang bersangkutan, informasi dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rumusan alternatif dalam mengembangkan layanan bidang pribadi dan bidang sosial bimbingan dan konseling.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menangani perilaku membolos yang terjadi pada siswa di sekolah.

- c. Bagi siswa yang bersangkutan maupun tidak, informasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai perilaku membolos, dampak membolos, dan lain sebagainya.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai teknik dalam konseling, serta memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang nantinya menjadi bekal untuk menjadi seorang konselor yang baik

